

**XXVII. ANALISIS PENENTUAN KUOTA KARANG ALAM  
UNTUK PEMANFAATAN YANG LESTARI**  
(Contoh Kasus di Kepulauan Spermonde, Makassar)  
*Analysis of Wild Coral Quota Determining for Sustainable Use  
(Case in Spermonde Islands, Makassar)*

Syafyudin Yusuf<sup>1</sup>, Neviaty P. Zamany<sup>2</sup>

*Abstract*

Indonesia is a major source of live coral in International trade, where the Spermonde Islands Makassar is represent of the main collection area, so that the population of several coral species have been decreased. This research aims to know the population stock, to determine formula for the sustainable coral quota. In this research was used individual census of coral taxa in belt transect by swept area. There are four stages to determine the sustainable quota setting are calculating the coral population in specific area and some factors that have effect on, determining the dinamic population, selection of diameter colony size which can be exploited and then determining the sustainable quota. Consequently, *Catalaphyllia jardinei* is overexploitation species. It must be stoped harvesting from Spermonde reefs. One of important considering is diameter of coral colony size selection which may be exploited. About 10 – 30 percent of dinamic population of colonies size selection is reach to sustainable quota for Spermonde Area Harvesting.

*Keywords : Quota, Trading Coral, Spermonde Islands*

**I. PENDAHULUAN**

Semua jenis karang batu (*Scleractinia*) termasuk dalam daftar CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species*) Appendix II. Karang batu yang termasuk kategori tersebut dianggap langka tetapi masih dapat dimanfaatkan secara terbatas antara lain dengan penjatahan (kuota) dan pengawasan yang ketat (P2O-LIPI, PHPA, WWF Indonesia, 2001). Pemanfaatan karang batu yang masih hidup oleh negara-negara maju dijadikan sebagai pengisi akuarium yang sangat indah. Sebagai negara tropis, Indonesia termasuk negara pengeksport karang hidup sejak tahun 1970-an (Raymakers, 2001).

Perdagangan karang hidup di seluruh dunia terus meningkat 12-30 % per tahun (Bruckner, 2001). Sementara Indonesia merupakan negara pengeksport terbesar setelah Filipina mengurangi jumlah ekspornya (Bruckner 2001; Green and Shirley, 1999; Shoup, 1996). Lebih dari 35 negara yang mengimpor karang dari Indonesia seperti USA, Jepang, negara-negara Europe dan Asia (Raymakers, 2001). Sementara negara pengimpor paling banyak adalah USA (Asosiasi Karang, Kerang dan Ikan Hias Indonesia, 2001).

Suatu analisis data yang dilakukan oleh CITES pada periode 1990-an bahwa kuota yang ditetapkan oleh *Management Authority* Indonesia mengilustrasikan beberapa masalah yang

<sup>1</sup> Pusat Penelitian Terumbu Karang, Univ. Hasanuddin, Indonesian Coral Reef Society  
Jurusan Ilmu Kelautan FIKP – UNHAS, Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10 Tamalanrea Makassar

<sup>2</sup> Ilmu Kelautan FPK- IPB

perdagangan tiap spesies karang pada lokasi tertentu dapat ditentukan dengan menggunakan prinsip-prinsip ekologi. Disamping itu, seleksi ukuran menjadi faktor utama dalam mengeliminir jumlah koloni karang yang dieksploitasi. Sementara kekurangan dari metode ini yakni pada penggunaan asumsi-asumsi yang masih terlalu umum dan dengan koefisien rumus yang belum baku. Olehnya itu diperlukan suatu data yang akurat mengenai rekrut, kematian alami, eksploitasi, kondisi akresi dan degradasi habitat pada masing-masing lokasi pengambilan karang. Dengan demikian metode penentuan kuota perdagangan karang menganut prinsip ekologis yang berkelanjutan.

## V. KESIMPULAN

Penentuan kuota pemanfaatan karang hias secara lestari memerlukan data-data kepadatan jenis, luas dan kondisi habitat terumbu karang, rekrut dan mortalitas serta jumlah karang yang dieksploitasi atau diekspor. Selanjutnya diperlukan suatu pembatasan ukuran karang yang dipanen dari alam dan jumlah yang boleh diambil dari populasi yang terseleksi berdasarkan ukuran tersebut. Khusus di Kepulauan Spermonde kuota perdagangan karang lestari direkomendasikan sebesar 10 – 20 % dari potensi lestari yang berdiameter koloni 10-25 cm.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Karang, Kerang dan Ikan Hias Indonesia (AKKII). 2001. Kuota untuk Karang yang Diperdagangkan di Indonesia. Makalah dipresentasikan pada *The International Workshop on the Trade in Stony Corals. Development of Sustainable Management Guidelines* : 9 – 12 April. Jakarta, Indonesia.
- Brower JE and Zar JH. 1977. *Field and Laboratory Methods for General Ecology*. Wm.C. Brown Company Publ.. Dubuque. Iowa. 194 p
- Bruckner AW. 2001. Conclusion : Sustainable Management Guidelines for Stony Corals. *International Workshop on the Trade in Stony Corals. Development of Sustainable Management Guidelines*. 9 – 12 April, Jakarta., Indonesia.
- Burke L, Seling E. 2000. Reefs at Risk in Southeast Asia- A Spasial Analysis of Threats, Protection and Vulnerability. *Proceedings 9<sup>th</sup> International Coral Reef Symposium*, Bali-Indonesia, 23-27 Oct 2000. Vol. 2 : 1033-1040.
- English SA, Wilkison CV, Baker VJ. 1993. *Survey Manual For Tropical Marine Resources*. Asean-Australian Marine Science Project.
- Green E and Shirley F. 1999. The Global Trade in Coral. *WCMC Biodiversity Series* No. 9 : 69
- Indonesian Coral Reef Working Group (ICRWG). 2003. *Pola Pemanfaatan Karang Hias Secara Lestari*. ICRWG. Jakarta.
- Managemnt Authority (PHKA) dan Saintific Authority (LIPI). *Draft Pedoman Pemanfaatan Karang Hias Secara Lestari*. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. (9 Juni 2008)